

Peremajaan Etika Keutamaan Aristoteles

Yohanes Theo

Alumnus STF Driyarkara
yohanestheo@gmail.com

Abstract: Contemporary philosophy is known for its nuances of “the breakdown of the great narratives.” The thinkers of this era rejected ontotheology. An idea about the most basic and the highest in the discourse of logos. In other words, the contemporary era leads us to the nihilism, there is no moral values anymore, thereby rejecting ethics. However, Alasdair MacIntyre tried to dispel this notion by rejuvenating a great ethical understanding of Aristotle, which he believes still has relevance for today's conditions. MacIntyre discusses three human characteristics that need to be used as a framework for understanding humans. The three understandings are practice, the characteristics of which must be carried out in the form of cooperation, contain internal values, have high standards, and can be expanded. Narrative order of a single human life, meaning the unity of a person's life that shapes his life story and makes the activities he does throughout his life meaningful. The unity of the narrative does not causes fragmentation or detached phases without connection to one another in the conditions of modern enlightened society. Moral tradition, that everyone finds himself as part of a history. The tradition that MacIntyre refers to is not just a legacy of a dead past, but a tradition that is continuously lived through debate and discourse. MacIntyre pays attention to the qualities of the human person who want to be better. This self-quality is based on the narratives and traditions of each community.

Keywords: Practice, Narrative Order, Moral Tradition, Ethics.

PENDAHULUAN

Filsafat kontemporer terkenal dengan nuansa “kehancuran narasi-narasi besar.” Para pemikir era ini menolak *ontoteologi*. Tesis penting Heidegger ini mengatakan bahwa sejarah filsafat sejak Platon bersifat *onto-theos-logos*. Sejarah filsafat selalu membicarakan hal-hal mengenai *onto*, tentang segala sesuatu yang paling mendasar, yang menjadi landasan. Begitu dasar itu telah diketemukan landasan itu menjadi yang paling tinggi (*theos*), akhirnya itu semua dibicarakan dalam konteks *logos* atau secara logis. Menurut Heidegger, gaya pemikiran seperti itu yang kemudian memunculkan ilmu-ilmu alam (*natural sciences*) yang kemudian bentuk paling praktisnya bernama teknologi. Heidegger melihat teknologi (mesin-mesin) itu akhirnya menghancurkan semua, menyamaratakan semuanya dan berujung

pada hilangnya nilai-nilai (nihilisme). Lalu manusia kehilangan jati dirinya, kehilangan nilai dirinya, etika menjadi barang usang.

Namun, salah satu pemikir etika abad 20 yang ingin menjawab persoalan itu adalah Alasdair MacIntyre, proyeknya yaitu meremajakan kembali etika yang sangat jauh rentang waktunya dan mengaplikasikannya dewasa ini. Ia dikenal sebagai ahli di bidang filsafat moral, filsafat politik dan sejarah pemikiran. Ia bersikap kritis terhadap moralitas individualistik liberal khas masyarakat modern-pencerahan. Alasdair MacIntyre adalah filsuf asal Irlandia yang lahir pada tahun 1921. Tidak ingin tenggelam dalam nihilisme yang digemakan F. Nietzsche, MacIntyre yakin ada satu “ada” akhir yang bisa menjadi dasar etika bersama semua orang dalam menghadapi realitas kehidupan sehari-hari, yaitu keutamaan. Setelah melihat berbagai kebuntuan etika dalam proyek pencerahan,

MacIntyre memberikan usulan bahwa satu-satunya jalan adalah kembali ke etika hanya melalui keutamaan, yaitu mengikuti ajaran etika Aristoteles atau sesuatu yang amat mirip dengan itu. Harusnya, pertanyaan besar tentang watak manusia adalah “saya harus menjadi orang yang bagaimana?” baru kemudian “saya harus melakukan apa?” jika dipikir lebih mendalam, pertanyaan “saya harus menjadi manusia seperti apa?” Sebelum melihat pokok etika MacIntyre ini, kita akan latar belakang etikanya, yaitu pengaruh proyek pencerahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan paradigma kritis. Pada penelitian ini, penulis mencoba mengartikulasikan pemikiran seorang filsuf kontemporer bernama Alasdair MacIntyre untuk melihat kembali kemungkinan hidupnya etika Aristoteles di tengah situasi ini. Pertama, penulis akan menguraikan latar belakang pemikirannya dan dilanjutkan dengan mendeskripsikan pokok-pokok pemikiran etikanya yang akan meremajakan etika Aristoteles yang kokoh itu. Pada bagian selanjutnya, layaklah kita untuk membuat perbandingan dua etika paling berpengaruh abad ini. Akhirnya, tulisan akan ditutup dengan sedikit ringkasan untuk merangkum semua uraian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Kegagalan Proyek Pencerahan

Sejarah etika secara umum dibagi dalam tiga bagian utama: etika klasik yang bersifat *kosmosentrik* dengan ajaran utama etika keutamaan (Yunani: *arete*) Aristoteles. Kedua, etika abad pertengahan yang bersifat *teosentrik* dengan membawa etika keutamaan, Ketuhanan, dan hukum kodrat. Pada etika klasik dan pertengahan, kebaikan

dicapai dengan melakukan praktik dan melakukan “kegiatan bermakna” melalui jalan keutamaan. Manusia berubah dari keadaan *apa adanya*, menjadi manusia yang mengoptimalkan potensinya. Ketiga, etika modern yang bersifat *antroposentrik* dengan proyek pencerahan yang mengutamakan otonomi akal budi dan kebebasan diri. Keputusan tindakan bersumber pada prinsip-prinsip moral otonom yang hanya bergantung pada nalar.

Proyek pencerahan merupakan proyek yang menggantikan kepercayaan pada otoritas agama, para bijak, raja dan tradisi dengan akal budi manusia, prinsip-prinsip rasional universal. Namun, usaha pencerahan untuk memberikan suatu dasar moralitas gagal karena pencerahan justru membuang apa yang menjadi dasar rasionalitas seperti ajaran moral, yaitu tujuan (*telos*) manusia. Dengan membuang (*telos*), buat apa lagi manusia harus mengikuti norma-norma yang ada? Filsuf yang menurut MacIntyre menelanjangi irasionalitas terselubung proyek etika pencerahan adalah Nietzsche.

Emotivisme, kata kunci ini adalah salah satu kegagalan proyek etika pencerahan yang dilihat MacIntyre, jika menurut pencerahan manusia itu otonom, bebas dan rasional. Maka diandaikan bahwa setiap manusia memiliki kebebasannya dalam menentukan suatu standar moral bagi dirinya untuk dilakukan. Alih-alih ingin menciptakan pendasaran standar moralitas yang berlaku universal, manusia justru menakar tindakan moral yang berbeda dari satu kelompok dengan kelompok lainnya, ia menuruti preferensi diri atau kelompoknya, dengan itu manusia tenggelam dalam emotivisme. Kondisinya menjadi kontras dengan apa yang diagungkan oleh proyek ini. Akal budi sendiri, tidak lagi dipahami sebagai kemampuan untuk memahami hakekat realitas, melainkan dibatasi pada

pengertian hubungan-hubungan matematis dan hubungan sarana-tujuan.

Filsafat pencerahan merayakan pengertian baru tentang rasionalitas itu. Menurut Franz Magnis, satu hal yang tidak mereka perhatikan adalah bahwa dengan demikian mereka tidak mampu lagi untuk mengembangkan sebuah etika. Usaha setengah-setengah untuk mendasarkan etika pada pelbagai pandangan tentang kodrat manusia yang masih mereka pertahankan mesti gagal karena salah satu patokan filsafat modern yang lain yaitu bahwa dari premis faktual tidak dapat ditarik konklusi normatif evaluatif.

Dilihat dari analisis struktur moralitas manusia pra-pencerahan, struktur ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu, (1) struktur moralitas manusia seadanya (*man as he happens to be*). Kodrat manusia yang masih kasar atau masih mentah. Ia belum mencapai tujuan yang sebenarnya. (2) Manusia yang mungkin seandainya ia mencapai telos-nya (*man as he could be if he realized his essential nature*). (3) Etika, menjadi jembatan bagi manusia untuk beralih dari manusia seadanya menjadi manusia yang mencapai potensialitasnya. Ia mencapai kesempurnaan menurut kodratnya. Proyek pencerahan justru meniadakan unsur teleologis tersebut (nomor dua). Proyek pencerahan menolaknya karena ia memiliki muatan metafisika sebagai dasarnya. Pandangan ini dalam proyek pencerahan tidak rasional, karena metafisika tidak dapat dibuktikan. Metafisika teleologis ini ditolak karena filsafat modern dekat dengan empirisme dan saintisme. Sementara dalam etika keutamaan, teleologis justru menjadi tujuan internal dimana setiap makhluk moral mengarahkan dirinya. *Telos* tak mungkin ditiadakan, karena kita tak bisa ber-etika tanpa *telos* atau tujuan akhir. MacIntyre menunjukkan bahwa etika kehilangan dasar apabila manusia dimengerti semata-mata faktual (nomor

satu). Sesudah membongkar rasionalitas etika proyek pencerahan, MacIntyre menunjukkan bahwa etika yang mau mempertanggungjawabkan dasar-dasarnya harus kembali ke paham teleologis, ia sangat dipengaruhi etika keutamaan Aristoteles.

Mengikuti Jejak Aristoteles

Untuk mengikuti jejak Aristoteles, pertama, MacIntyre harus bisa memperlihatkan dan menjelaskan kesalahpahaman tentang Aristoteles. Ia juga harus menggambarkan bentuk etika Aristoteles, selagi mempertahankan karakter keseluruhan tradisi etikanya. Jika perintah moral Platon, datang “dari atas”, Aristoteles melihat perintah moral sebagai dorongan dari dalam diri yang membuatnya disebut manusia. Manusia adalah *adaan* yang memiliki *telos*. Aristoteles menyatakan bahwa pada umumnya pemikiran manusia seperti rantai maksud-tujuan, dan mengerucut pada satu tujuan ultima yaitu kebaikan. Tingkat pencapaian manusia akan telos-nya adalah tingkat pencapaian akan partisipasinya dalam kebaikan. Menurut Kallenberg, etika Aristoteles dibagi menjadi empat ciri pokok: keutamaan, tujuannya supaya menjadi bahagia, berisi logika praktis dan berhubungan dengan lingkungan sosial.

Gagasan etika Aristoteles pertama adalah keutamaan (*virtue*). Manusia utama adalah manusia yang bisa mengoptimalkan potensi-potensinya. Misalnya, seekor kuda adalah hewan yang pandai berlari, maka *telos* kuda tersebut adalah ikut balap kuda dan kuda menjadi utama jika kecepatannya diaktualisasikan. Jadi, keutamaan dimengerti sebagai kemampuan, kekuatan atau keunggulan dalam melakukan peran khususnya sebagai makhluk hidup untuk mencapai tujuan akhir (*telos*)-nya. *Telos* menghadirkan kembali pendekatan terhadap bentuk tradisi lampau dengan menghadirkan imperatif moral. Seperti dalam ilustrasi jam tangan,

seperti itulah konsep *telos* yang menghadirkan imperatif moral bagi manusia. Jika fungsi jam adalah penunjuk waktu, maka ia harus menunjukkan waktu dengan benar. Jika manusia adalah makhluk berpikir maka ia harus hidup berdasarkan pikiran, memiliki rasio yang benar.

Gagasan etika Aristoteles yang kedua adalah kebahagiaan (*eudaimonia*). *Eudaimonia* adalah *telos* manusia, maka keutamaan harus dapat membantu usaha manusia menuju kebahagiaan (*eudaimonia*), oleh karena itu *eudaimonia* tidak dapat dipisahkan dari keutamaan.

Gagasan ketiga Aristoteles, etika berisi logika praktis. Logika praktis ini dari adanya sebuah keinginan, tujuan dan hasrat, dan terwujud dalam tindakan. Dalam pandangan Aristoteles, kegunaan logika praktis adalah usaha untuk menyeimbangkan kegiatan manusia. Saya tidak bisa menghabiskan seluruh waktu saya hanya dengan berkontemplasi. Saya harus menyeimbangkannya dengan bekerja, melakukan berbagai kewajiban sosial dan semacamnya. Tindakan keseimbangan mental ini adalah ranah logika praktis. Penjelasan ini juga menjawab mengapa orang berkeutamaan menjadi seorang pemimpin masyarakat yang baik, karena keterampilan dalam logika praktis diperlukan dalam menjalankan sebuah *polis*. Keempat, persahabatan (lingkungan sosial). Ciri ini terlihat dalam hubungan dengan sesama, yang terarah pada kebaikan. Persahabatan versi Aristoteles harus menjaga eksistensi polis, yang dianggap baik juga harus baik untuk polis. Persahabatan Aristoteles menggambarkan hubungan struktur moral dengan hubungan sosial.

Rintangan yang harus Dihadapi

Menurut Kallenberg, MacIntyre melihat Aristoteles sebagai puncak dari tradisi keutamaan. Maka, jika MacIntyre

mau menghidupkan kembali tradisi Aristoteles di era kontemporer, ia harus mengatasi setidaknya tiga kesulitan dalam pemikiran Aristoteles. *Pertama*, menurut Aristoteles, esensi manusia adalah rasionalitas. Rasionalitas terdiri dari rasio teoritis dan praktis. Maka *telos* manusia haruslah aktualisasi dari keduanya. MacIntyre harus menyediakan konsep pengganti yang akan membawa kita pada *telos* kehidupan zaman kontemporer. *Kedua*, tradisi keutamaan melihat moralitas sebagai ketakterlepasan dari kehidupan *polis*. Apa yang harus dilakukan sekarang jika ingin mengaplikasikan pemikiran Aristoteles, pada era di mana *polis* sudah tidak ada lagi?

Sebagai tambahan dari kedua masalah internal tersebut, menurut Kallenberg, MacIntyre mencatat satu masalah eksternal. Kalau kita mau mengidentifikasi sejarah panjang dari Homeros, Aristoteles, Aquinas sampai masa kini, maka harus ada yang menyatukan keragaman keutamaan tiap zamannya. Tidak hanya mengerti perubahan sejarah yang terjadi tetapi bagaimana definisi keutamaan pada satu titik dalam sejarah akan berbeda dengan definisi keutamaan di lain zaman. Jadi masalah kerempat uang harus dihadapi MacIntyre adalah untuk memperlihatkan kontinuitas antara fragmen-fragmen itu, sehingga menjadi sebuah satu kesatuan tradisi.

Etika MacIntyre: Kembali ke Keutamaan

Untuk mengatasi kegagalan etika modern-pencerahan dan apabila ingin mengembangkan etika yang rasional, MacIntyre menyarankan kita agar kembali ke etika keutamaan Aristoteles atau suatu yang amat mirip dengan itu. Kemudian, MacIntyre ingin meremajakan (*rejuvenating*) etika Aristoteles untuk mengatasi rintangan-rintangan zaman Aristoteles. Menurut Sudarminta, untuk memperdalam pengertian keutamaan, MacIntyre membahas tiga

kekhasan manusia dan perlu dipakai sebagai kerangka untuk memahami manusia. Ketiga paham itu adalah *practice* (kegiatan bermakna), *narrative order of single human life* (tatanan naratif kehidupan seseorang), dan *moral tradition* (tradisi moral). Tetapi manusia utama itu apa? Tidak mungkin diberikan jawaban abstrak universal atas pernyataan itu. Jawabannya secara hakiki bergantung dari pandangan dunia, keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai komunitas yang bersangkutan.

Practice (Kegiatan Bermakna)

Practice, mengikuti Sudarminta, diterjemahkan sebagai kegiatan bermakna. MacIntyre menulis: “suatu bentuk yang koheren dan kompleks dari kegiatan manusiawi yang bersifat kooperatif dan secara sosial sudah dilakukan, lewat mana nilai-nilai internal kegiatan tersebut diwujudkan dalam upaya mencapai standar keunggulan, dan di dalamnya konsep tujuan manusia dan nilai-nilai yang terkait, secara sistematis diperluas”.

Berdasarkan pengertian di atas, ada empat konsep sentral yang penting untuk dielaborasi lebih lanjut. *Pertama*, kegiatan bermakna merupakan aktivitas manusia sehari-hari. Aktivitas ini tidak bisa dilakukan sendiri tetapi harus dilakukan dengan orang-orang yang sepemikiran atau dalam bentuk kerja sama. Misalnya, membangun sebuah rumah merupakan tindakan bermakna tetapi mandi bukan merupakan kegiatan bermakna. *Kedua*, setiap tindakan bermakna mengandung dalam dirinya nilai-nilai internal. Yang dimaksud dengan nilai-nilai internal tersebut adalah nilai-nilai yang melekat pada sebuah kegiatan dan sekaligus menentukan mutu dari kegiatan tersebut. Untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan nilai-nilai internal, MacIntyre memberikan ilustrasi tentang permainan catur. Seorang ayah mengajarkan anaknya bermain catur. Untuk

membangkitkan motivasi anak, sang ayah berjanji akan memberikan permen jika sang anak dapat mengalahkan ayahnya. Pada tahap pertama sang anak akan termotivasi untuk bermain sekedar mendapat permen. Namun, sang anak mulai menikmati permainan catur tersebut. Sang anak kemudian menjadi sering bermain dan menjadi anggota komunitas pencatur. Sang anak menjadi seroang pemain yang terampil dan sang anak telah mengapresiasi nilai-nilai internal permainan catur, yaitu ada atau tidaknya permen dari ayahnya, ia merasa senang jika bermain catur. Dengan ilustrasi tersebut, MacIntyre ingin menegaskan bahwa nilai-nilai internal hanya dapat diperoleh dengan mempraktikkannya. Menurut MacIntyre, paling tidak ada tiga keutamaan pokok yang dipersyaratkan jika kegiatan bermakna mau mencapai nilai internanya. Tiga keutamaan pokok itu adalah kejujuran yang erat dengan kepercayaan (*truthfulness and trust*), keadilan (*justice*) dan keberanian (*courage*). *Ketiga*, kegiatan bermakna memiliki standar keunggulan. Hubungan antara nilai-nilai moral dan keutamaan adalah suatu kausalitas yang dicapai setiap manusia. Memilikinya dan melaksanakannya berarti membuat kita mampu untuk mencapai nilai-nilai internal kegiatan bermakna. Tanpa keutamaan, kita tidak dapat mencapai nilai-nilai tersebut. *Keempat*, kegiatan bermakna itu “diperluas”. Manusia harus melaksankannya atau membiasakan kegiatan bermakna tersebut sehingga dari hari ke hari meningkat dan menjadi kebiasaan. Contohnya, seorang dokter akan menjadi ahli kalau terus melatih kemampuannya dalam mengobati pasien.

Narrative (Tatanan Naratif)

MacIntyre menjelaskan yang dimaksud tatanan naratif ini dengan memberikan ilustrasi demikian. Bayangkan seorang perempuan mendekati kamu di *shelter* bus dan tiba-tiba berteriak

Histrionicus, Histrionicus, Histrionicus (*Histrioncus* merupakan nama latin dari bebek liar). Lalu, apa yang akan kamu lakukan terhadap perempuan tersebut? Tentunya, kamu tidak dapat melakukan apa-apa kepadanya tanpa ada penjelasan. Namun, kamu akan tahu lewat penjelasannya kalau perempuan itu adalah seorang pustakawan dan dia tahu nama Latin dari bebek liar adalah *Histrionicus*. Kita menjadi mengerti akan suatu tindakan karena diletakkan pada konteksnya. Misalnya, karena dia sedang menghafal nama latin satwa-satwa. Konteks membuat kita mengerti sebuah tindakan (kegiatan bermakna). Kegiatan hanya bermakna kalau terintegrasi dengan keseluruhan hidup orang yang bersangkutan sebagai kesatuan naratif. Bagi Kallenberg, kesatuan naratif adalah kesatuan kehidupan seseorang yang membentuk kisah hidupnya dan membuat kegiatan-kegiatan yang ia lakukan sepanjang hidupnya menjadi bermakna. Kesatuan naratif menyebabkan tidak ada lagi fragmentasi atau fase yang lepas-lepas tanpa hubungan satu sama lain dalam kondisi masyarakat modern pencerahan. Ide ini mengatasi kesulitan Aristoteles bahwa keutamaan tidak bisa bertahan setelah kehancuran *polis-polis*, dalam arti konsep naratif memperhitungkan situasi sosial individu-individu, maka itu beraarti etika keutamaan juga bisa dilakukan di luar *polis*. Posisi keutamaan dalam kesatuan naratif lalu dimengerti sebagai disposisi yang tidak hanya mempertahankan kegiatan yang bermakna dan memungkinkan kita mencapai nilai-nilai internal kegiatan tersebut, tetapi juga yang akan membuat kita bertenaga mengejar cita-cita hidup, untuk tidak menyerah terhadap segala macam tantangan dan kesulitan, untuk tidak dialihkan ke segala hal sampingan, untuk tidak tercecceh dalam usaha mengejar keutuhan sendiri.

Moral Tradition (Tradisi Moral)

Paham ketiga yang terkait dengan pengertian keutamaan adalah tradisi. Tatanan naratif kehidupan seseorang tak dapat dilepaskan dari suatu tradisi di mana orang itu hidup dan melaksanakan kegiatannya yang bermakna. Setiap orang menemukan dirinya sebagai bagian dari suatu sejarah, dan dalam sejarah itu, entah ia suka atau tidak suka untuk mengakuinya, ia merupakan salah satu pembawa sebuah tradisi. Kegiatan yang bermakna adalah sebuah tradisi (partikular) yang merupakan bagian dari tradisi yang lebih luas. Tradisi inilah yang memberi kerangka bagi tatanan naratif kehidupan seseorang. Tradisi yang dimaksud MacIntyre bukanlah sekedar warisan masa lalu yang sudah mati, tetapi suatu tradisi yang terus menerus dihidupi lewat debat dan diskursus. Dalam tradisi yang masih hidup terdapat suatu perdebatan yang terus berlangsung dalam lintasan sejarah sebuah komunitas, melalui banyak generasi, tentang apa yang baik dan buruk, apa yang wajib dan yang tidak, serta bagaimana manusia sebaiknya hidup. Hanya dalam kerangka sebuah tradisi yang terus menerus diperbarui melalui penengokan kembali narasi sejarahnya, manusia dapat menemukan makna kegiatan dan kehidupannya.

Apa peran keutamaan dalam tradisi? Sebuah tradisi akan diperkuat atau diperlemah oleh kenyataan apakah orang-orang yang ambil bagian di dalamnya memiliki dan menghayati keutamaan-keutamaan yang relevan di dalamnya atau tidak. Kalau orang-orang yang ambil bagian di dalam tradisi tersebut tidak jujur dan dengan demikian tidak dapat dipercaya, tidak bersikap adil, kebanyakan bersikap pengecut dan tidak memiliki keutamaan intelektual yang relevan, maka tradisi yang memberi kerangka bagi pemaknaan kegiatan di dalamnya menjadi semakin lemah. Sebuah tradisi dapat terus menerus dihidupi dan disegarkan oleh

orang-orang yang ambil bagian di dalamnya. MacIntyre juga memandang penting perlunya orang-orang itu memiliki kesadaran yang memadai tentang tradisi-tradisi di mana ia ambil bagian.

Kallenberg menyatakan bahwa pengertian tradisi tadi memiliki tiga komponen penting. *Pertama*, tradisi yang merupakan perluasan dari tatanan naratif, memiliki hubungan yang sangat erat dengan akal budi. Sumber-sumber rasionalitas yang tersaji di hadapan kita hanya dalam dan melalui tradisi. *Kedua*, tradisi adalah sebuah perwujudan sosial karena tradisi hidup di tengah-tengah masyarakat. Tradisi bermula lewat pembentukan masyarakat yang telah ditetapkan oleh otoritas, baik lisan atau tulisan. Contohnya, pada mulanya orang kristiani berdoa karena diperintahkan oleh kitab suci. Orang lain yang tidak memiliki akses ke kitab suci tersebut, dapat membaca tradisi kristiani lewat cara hidup dan sikap keseharian orang-orangnya. Jika komunitas sosial tersebut dimusnahkan, maka musnah pula tradisinya. Dalam pengertian ini tradisi disebut sebagai sebuah perwujudan sosial. Namun, karena penerapan sumber lisan dan teks-teks otoritatif terjadi dari generasi ke generasi, tradisi tetap menjadi pilihan yang mungkin selama diskursus teks-teks masih relevan dan maknanya tidak berubah. *Ketiga*, tradisi adalah sebuah argumen tegak. Kelangsungan hidup sebuah tradisi bukan hanya bertahan sepanjang sejarah, melainkan sebuah perluasan sejarah. Maka MacIntyre menarik kesimpulan bahwa usaha Kant dan etika selanjutnya, untuk mengembangkan sebuah etika yang berlaku universal gagal. Setiap moralitas mendapat rasionalitasnya dari ketertanamannya dalam tradisi moralitas yang bersangkutan. Namun, menurut Franz Magnis, ketertanaman keyakinan moral dalam masing-masing tradisi tidak harus berarti bahwa suatu konsensus moral universal tidak mungkin, karena ternyata

orang dari tradisi berbeda dapat saling mengerti dalam keprihatinan moral.

Etika Kewajiban vs Etika Keutamaan

Bagaimana sebaiknya hubungan antara etika kewajiban dan etika keutamaan? Menurut K. Bertens, kita tidak bisa memilih: entah etika kewajiban atau etika keutamaan. Moralitas selalu berkaitan dengan prinsip serta aturan dan serentak juga dengan kualitas manusia itu sendiri, dengan disposisi wataknya. Bertens mengatakan bahwa etika kewajiban dan etika keutamaan melengkapi dan membutuhkan satu sama lain. Di bidang moral, usaha untuk mengikuti prinsip (atau kewajiban) dan aturan tertentu kurang efisien, kalau tidak disertai suatu sikap tetap manusia (keutamaan) untuk hidup menurut prinsip dan aturan moral itu. Contohnya, jika seorang guru, dalam menjalankan tugasnya sepanjang hari harus mengukur perbuatannya dengan prinsip-prinsip moral. Jauh lebih efisien, jika tingkah lakunya diarahkan oleh keutamaan yang melekat pada batinnya.

Masih ada alasan lain mengapa etika kewajiban membutuhkan etika keutamaan. Jika kita menaati prinsip dan norma moral, kita belum tentu menjadi manusia yang sungguh-sungguh baik secara moral. Berpegang pada norma moral memang merupakan syarat bagi perilaku baik tetapi membatasi diri pada norma saja belum cukup untuk dapat disebut seseorang yang baik dalam arti penuh, perlu disposisi watak secara konsisten, tidak dengan paksaan, bersifat baik, dengan kata lain perlu ia memiliki keutamaan. Contohnya: keutamaan kejujuran bukan hanya suatu pemenuhan kewajiban dalam hubungan dengan sesama, sebagaimana dipahami oleh Immanuel Kant, melainkan suatu ciri keluruhan watak.

Di sisi lain, etika keutamaan membutuhkan juga etika kewajiban. Etika keutamaan saja adalah buta. Jika tidak

dipimpin oleh norma atau prinsip. Aturan atau prinsip etis justru membawa aspek normatif ke dalam hidup moral kita. Misalnya, orang yang baik hati mudah terjebak dalam tingkah laku yang sebenarnya tidak etis, bisa saja ia terlalu naif percaya pada orang lain dan akhirnya kurang memperhatikan prinsip keadilan, dan sebagainya sehingga di luar maksudnya, ia terseret dalam praktek kejahatan. Semuanya itu bisa terjadi karena kebaikan hati (sebagai keutamaan) tidak disertai prinsip moral yang jelas. Yang berikutnya, masalah-masalah baru di bidang etika tidak mungkin diselesaikan dengan berpegang pada etika keutamaan saja. Masalah-masalah baru yang muncul belum jelas penyelesaiannya, harus dipertimbangkan dengan mendiskusikan prinsip-prinsip moral yang relevan. Dalam hal ini mempunyai keutamaan bermutu tinggi pun tidak mencukupi.

Dalam menyelesaikan masalah-masalah etika yang muncul di era kontemporer ini, terlihat cukup jelas bahwa keduanya harus digunakan dalam rangka memecahkan masalah etika tersebut tidak bisa hanya salah satunya saja. Contohnya, ada seorang perempuan yang karena alasan tertentu hamil karena diperkosa oleh orang yang tidak bertanggung jawab, apakah kita akan mendukung dengan keputusannya untuk menggugurkan bayinya karena kita punya keutamaan empati? Keutamaan itu perlu tapi tidak cukup, jika kita berpikir lebih lagi, tidak cukup dengan punya keutamaan empati terhadap si ibu yang diperkosa dapat membenarkan pengguguran, si anak yang dikandungnya sama sekali tidak bersalah, ia punya satu prinsip yaitu hak untuk hidup. Jadi, keutamaan empati harus dengan tanggung jawab yang rasional.

Penutup

MacIntyre berhasil mengatasi empat halangan untuk mengikuti Aristoteles dengan narasi sejarah. Ia menjernihkan

istilah keutamaan, tatanan naratif dan tradisi sebagai gagasan yang saling mendukung dan terhubung. Kallenberg memperlihatkan hubungannya, yaitu: tatanan naratif berpotongan dengan kegiatan bermakna dan kegiatan bermakna mendasari tradisi, pada akhirnya tradisi adalah sebuah narasi yang diperluas untuk memahami keutamaan. Kesatuan naratif menyebabkan tidak ada lagi fragmentasi atau fase yang lepas-lepas tanpa hubungan satu sama lain dalam kondisi masyarakat modern pencerahan. Ide ini mengatasi kesulitan Aristoteles bahwa keutamaan tidak bisa bertahan setelah kehancuran *polis-polis*.

MacIntyre memberikan perhatian kepada kualitas pribadi manusia yang ingin lebih baik. Kualitas diri ini didasari oleh narasi dan tradisi setiap komunitas. MacIntyre sudah membangun pemikirannya di atas pemahamannya mengenai sejarah, sosiologi dan antropologi. Jika sejarawan berpikir bahwa praktek-praktek moral dan isi penilaian moral dapat berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain dan dari satu orang ke orang yang lain tetapi pada saat yang sama mereka secara tajam melihat kesamaan dari konsep moral yang berbeda-beda tersebut. Pernyataan ini menajadi titik tolak MacIntyre untuk menetapkan pendiriannya tentang pentingnya sejarah moral dalam refleksi etika. MacIntyre mempertegas gagasan bahwa tidak ada konsep yang bebas dari tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

Kallenberg, Brad J. "The Master Argument of MacIntyre's *After Virtue*", dalam Charles E. Fullam and Lisa A. Fullam (eds.), *Virtue*. United States: Paulist Press, 2011.

MacIntyre, Alasdair. *After Virtue: Third Edition*. Notre Dame: University of Notre Dame, 2007.

Magnis-Suseno, Franz. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

-----, *Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Sudarminta, J. “Usulan A. MacIntyre Kembali ke Etika Keutamaan: Sebuah Solusi atau Nostalgia Belaka?”, dalam *Kanz Philosophia*, Volume 4, Number 1, Juni 2014 Bertens, K: *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.